

POTENSI KONFLIK ETNIS PASAR INDUK KRAMAT JATI (Kajian Sosial di Pasar Induk Kramat Jati, Jakarta Timur)

Suswandari¹

suswandari66@gmail.com

Abstract

Some of the things that become problems in this thesis are differences in social and ethnic class patterns between sellers and buyers, differences in kiosk area will cause potential ethnic conflicts. The type of research conducted is descriptive qualitative-phenomenological analysis. The results obtained from the research. Potential conflicts that exist in the Kramat Jati Main Market do always arise even though they are only on the surface and do not appear directly. Research shows that the various ethnic groups in the Kramat Jati Main Market are not necessarily believed to be without friction, due to several influencing factors, namely differences in views, religious beliefs, capital in trading and strategic trading areas. These are the factors that create the potential for conflict, both horizontally and vertically, and these potentials include, among others, illegal levies and the head manager's policy of favoritism.

Keywords: *Ethnic Conflict, Main Market*

Abstrak

Beberapa hal yang menjadi masalah dalam skripsi ini yaitu perbedaan corak kelas sosial dan etnis antara penjual dan pembeli, perbedaan luas kios akan menimbulkan potensi konflik etnis. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif-analisis Fenomenologi. Hasil yang diperoleh dari penelitian Potensi konflik yang ada di Pasar Induk Kramat Jati memang selalu timbul walaupun hanya di permukaan dan tidak nampak secara langsung. Penelitian menunjukkan Beragam etnis yang berada di Pasar Induk Kramat Jati itu tidak serta merta diyakini tanpa ada gesekan yang terjadi, karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu perbedaan pandangan, agama yang dianut, modal dalam berdagang dan lahan-lahan dagangan yang strategis. Faktor-faktor yang inilah yang membuat adanya potensi- potensi konflik entah itu horizontal maupun vertikal dan potensi-potensi itu antara lain, pungutan liar dan kebijakan kepala pengelola yang pilih kasih.

Kata Kunci: *Konflik Etnis, Pasar Induk*

PENDAHULUAN

Pasar Induk merupakan pemasok distribusi sayur mayur dan buah-buahan di Wilayah Jakarta terutama di Pasar- pasar Jakarta. Kegiatan memperlancar bongkar muat, dilakukan oleh buruh bongkar muat yang tergabung dalam organisasi Bapengkar dan berada diluar struktur organisasi Pasar Induk Kramat jati, pelaksanaan bongkar muat diatur perblok dan dibagi dalam tiga shift. Dalam hal jasa angkutan sayur-mayur ke pasar-pasar pengecer disediakan kendaraan khusus yang melayani pengangkutan

¹ Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

selama 24 jam dan dikelola oleh "KABABIN". Pasar Induk memiliki hubungan dengan lokasi-lokasi pasar di Daerah Ibu Kota Jakarta. Dalam prespektif yang lebih sempit, pada waktu Pasar Induk Kramat Jati dibangun tahun 1973 masih dominan penggunaan tanah pedesaan (rural land use) sedangkan sekarang sudah penuh sebagai lokasi "urban land use". Implikasinya akses kelokasi ini menjadi semakin padat dan sulit dijangkau dalam waktu relatif singkat. Hal tersebut menyebabkan adanya perubahan paradigma distribor pemasok sayur mayur dan buah-buahan bagi pasar Induk Kramat Jati untuk langsung mendistribusikan pasokanya ke pasar-pasar alternatif lainnya.

Seiring pentingnya Pasar induk dalam distribusi ke Pasar-pasar maupun Konsumen langsung membuat sebuah peluang lapangan pekerjaan bagi penduduk asli maupun pendatang (Rural urban). Di samping itu Jakarta yang memiliki karakteristik penduduk yang sangatlah berbagai daerah, suku, agama, serta ras yang berbeda seperti mencerminkan Negara Indonesia yang multikultural. Adanya corak-corak yang berbeda tersebut membuat warga Pasar Induk ini menjadi beragam dari Sabang sampai Merauke. Secara data antropologis, bahwa Indonesia memiliki 500 suku bangsa etnis(group) dengan cirri-ciri dan bahasa dan kultur tersendiri. Bahkan lebih uniknya lagi, setiap suku bangsa Indonesia dapat dikatakan mempunyai daerah asal, pengalaman sejarah dan nenek tersendiri (Marzali, 2005: 2277).

Jika diketahui bahwa etnis satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan pemikiran maupun perilaku dalam hal yang namanya perdagangan sehingga menimbulkan persaingan yang mungkin secara sehat atau tidak. Akan tetapi persaingan inilah yang menjadikan Pasar Induk Kramat Jati ini semakin eksis dan ramai dikunjungi pembeli dari dalam maupun luar daerah. Banyaknya persaingan yang terjadi dari sebuah pedagang dengan pedagang lain entah secara Individu maupun kelompok di dalamnya mengakibatkan terjadi gesekan-gesekan kecil yang mungkin memicu konflik pribadi maupun kelompok atau mungkin akan berujung pada sebuah bahaya yang lebih besar lagi dari persaingan tersebut.

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah di paparkan maka akar permasalahannya dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana komposisi Etnis di Pasar Induk Kramat Jati?
2. Bagaimanakah kehidupan sosial etnis di Pasar Induk Kramat Jati?
3. Potensi konflik seperti apa yang terjadi di Pasar Induk Kramat Jati?

Konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang lumrah terjadi di setiap interaksi sosial dalam tatanan pergaulan keseharian masyarakat. Konflik dapat berperan sebagai pemicu proses menuju pada penciptaan keseimbangan sosial. Namun konflik sosial yang terjadi di warnai dengan agresivitas membabi-butu ditandai dengan tindakan yang melampaui batas-batas perikemanusiaan disertai dengan

kekerasan. Konflik sosial semakin terasa sangat tidak patut karena sudah menuju ke bentuk kekerasan sosial di hampir seluruh lapisan masyarakat disertai dengan terancamnya keutuhan hidup berbangsa (Surata, 2001: 2).

Teori konflik berpandangan bahwa masyarakat pada umumnya mempunyai banyak kelompok yang mempunyai nilai-nilai yang berbeda, bahkan seringkali bertentangan dan kelompok yang terkuat dalam masyarakat mempunyai kekuasaan untuk mendefinisikan nilai-nilai kelompok-kelompok yang lemah sebagai penyimpang. Para pendukung teori ini menekankan adanya represi pihak yang lemah oleh pihak yang kuat, adanya eksploitasi orang banyak oleh kelompok elit yang berkuasa secara ekonomi dan politik, dan penggunaan kekuasaan oleh kelompok kaya dan berpengaruh dan berpengaruh untuk mengembangkan dan menegakkan standar-standar demi melindungi kepentingan mereka. Sebagian pendukung teori ini berpendapat bahwa situasi seperti itu dalam masyarakat modern disebabkan oleh adanya dominasi kelas, sedangkan yang lain berpendapat bahwa hal itu disebabkan oleh kapitalisme yang tidak adil (Soetrisno & Loekman, 2003: 13-14).

Konflik pada dasarnya adalah sesuatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan. Hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau yang merasa memiliki sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan. Pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, motivasi pelaku atau yang terlibat didalamnya. Suatu proses yang terjadi ketika suatu pihak secara negatif mempengaruhi pihak lain, dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat orang lain perasaan dan fisik orang lain terganggu (Liliweri, 2005: 249).

Teori konflik berpandangan bahwa masyarakat pada umumnya mempunyai banyak kelompok yang mempunyai nilai-nilai yang berbeda, bahkan sering kali bertentangan, dan kelompok yang terkuat dalam masyarakat mempunyai kekuasaan untuk mendefinisikan nilai-nilai kelompok-kelompok yang lemah sebagai penyimpang. Para pendukung teori ini menekankan bahwa adanya represi pihak yang lemah oleh pihak yang kuat, adanya eksploitasi orang banyak oleh kelompok elite yang berkuasa secara ekonomi dan politik, dan penggunaan kekuasaan kelompok kaya dan berpengaruh untuk mengembangkan dan menegakkan standar-standar demi melindungi kepentingan mereka. Sebagian pendukung teori ini berpendapat bahwa situasi seperti itu dalam masyarakat modern disebabkan oleh adanya dominasi kelas, sedangkan yang lain berpendapat bahwa hal itu disebabkan oleh system kapitalisme yang tidak adil (Yusron, 2008: 208).

Teori konflik berikutnya yang juga mempengaruhi teori konflik dalam sosiologi adalah teori yang disampaikan oleh Lewis A. Coser. Coser. berusaha merangkum dua perspektif yang berbeda dalam sosiologi yaitu teori fungsionalis dan teori konflik. Pada intinya Coser beranggapan bahwa konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Ketika konflik berlangsung Coser melihat katup penyelamat dapat berfungsi untuk meredakan permusuhan. Katub penyelamat (Safety-Valve) adalah mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mencegah kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Katub penyelamat merupakan institusi pengungkapan rasa tidak puas atas sistem atau struktur sosial. Coser membagi konflik menjadi dua yaitu konflik realistik dan konflik non-realistik.

Konflik realistik adalah konflik yang disebabkan tuntutan khusus yang dilakukan oleh partisipan terhadap objek yang dianggap mengecewakan. Contoh demonstrasi menuntut agar dilakukan penurunan harga BBM. Konflik non-realistik adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan khusus, melainkan untuk meredakan ketegangan salah satu pihak. Contoh santet pada masyarakat tradisional dan pengkambinghitaman kelompok lain yang dilakukan oleh masyarakat modern (Margaret, 1984: 109-111)

Kebutuhan akan pertahanan diri, rekreasi, pemuasan seksual, prokreasi, pendidikan, hak, dan hubungandengan tuhan, sandang, pangan, papan, dan banyak hal lainnya, mempertemukan orang ke dalam relasi-relasi timbal-balik, yang bentuknya ditetapkan sedemikian rupa, hingga kurang lebih mengikat bagi mereka, kalau interaksi berlangsung dengan dengan memakai sarana-sarana dan atas cara yang diakui bersama, kehidupan social tampak (Veeger, 1990: 91-92). Menurut Soerjono Soekanto, konflik adalah suatu proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan (soekanto, 1984: 178-179).

Indonesia adalah Negara yang multicultural dibandingkan dengan negara-negara lainnya di Asia Tenggara. Karena perbedaan inilah membuat Indonesia yang masih berkembang mengalami banyak masalah dari perbedaan-perbedaan tersebut. Perbedaan yang bermauara dari ras, agama, politik, suku maupun etnis. Contohnya, Pada tahun 1997 Indonesia mempunyai konflik besar membuat rakyat Indonesia terdiam. Sebelum terjadi konflik yang melibat suku Dayak dan suku Madura di Kalimantan ini sebenar juga terjadi di Salatiga, hal ini mungkin tidak lepas juga dari konflik Dayak Madura Sanggau Ledo, Kabupaten Sambas menjelang akhir Desember 1996. Dalam pembicaraan umum, peristiwa Sanggau Ledo menjadi "label" dari semua kaksus konflik Dayak-Madura di daerah Kalimantan Barat pada akhir Desember 1996

sampai Februari 1997. Konflik Dayak Madura di Sanggau Lebo tersebut merembet ke daerah Kabupaten Sanggau, Pontianak, dan Kotamadya Pontianak (Giring, 2004: 108).

Menurut Dean G dan Jeffrey Z, konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*). Tetapi apa yang dimaksud dengan kepentingan (*interest*). Orang lain sering mengistilahkan dengan nilai (*value*) atau Kebutuhan (*need*) tetapi kami memilih istilah Kepentingan dalam konflik karena kepentingan adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya dirasakan. Perasaan itu cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan, dan niat (*intensi*) (Dean pruit & Jeffrey, 2004: 21).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif-analisis fenomenologi. Penelitian Fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep dan fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoch* (jangka waktu). Konsep *epoch* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoch* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden (Juliansyah, 2011: 36).

Subjek penelitian ini mencakup pedagang dari berbagai etnis yang berada di Pasar Induk Kramat Jati, Jalan Raya Bogor, Kampung Tengah, Kramat Jati Jakarta Timur. Penentuan subjek penelitian melalui seorang informan yaitu pedagang Pasar Jaya Induk Kramat Jati. Jaringan yang diberikan oleh subjek peneliti dengan teknik *snow ball*. Peneliti akan melakukan penggalan data sedikit-demi sedikit yang lama kelamaan semakin mendalam. Dengan demikian akan memperoleh gambaran lengkap tentang potensi konflik etnis di Pasar Induk³⁹ Kramat Jati. Mengkaji potensi konflik etnis yang terdapat di Pasar Induk Kramat Jati menjadi acuan dalam pembahasan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti berinteraksi langsung antar pedagang dari berbagai etnis yang ada di Pasar Induk Kramat Jati terdiri dari berbagai zona, blok dan los.

Dalam pengumpulan data penelitian yang mendalam dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Data penelitian tentang Potensi konflik etnis di Pasar Induk Kramat Jati akan dianalisis dengan teknik fenomenologi. Data yang diperoleh pertama kali disusun dahulu kedalam catatan lapangan (*field notes*). Validitas penelitian ini menggunakan validitas dalam penelitian kualitatif, yang disebut

triangulasi data untuk menjamin diperolehnya data yang akurat. Peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap berbagai data yang telah didapatkan. Hal ini dilakukan agar tercipta derajat kepercayaan terhadap data yang telah ada dan pada akhirnya tidak terdapat keraguan terhadap hasil penelitian. Untuk itulah dalam penelitian ini, informasi dan data yang diperoleh akan diverifikasi terus-menerus melalui proses triangulasi dengan informan lainnya serta data sekunder yang ada yaitu dengan melakukan wawancara mendalam dengan dua orang atau lebih pada subjek peneliti yang berbeda dengan pertanyaan yang sama. Melakukan cek ulang data, yaitu melakukan proses wawancara secara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama pada informasi yang sama dengan waktu yang berlainan. Melakukan pengecekan silang, yaitu menggali keterangan tentang keadaan subjek penelitian yang satu dengan yang lainnya pada waktu yang berbeda.

Peneliti menjalankan penelitian dengan alur sebagai berikut: dalam tahap persiapan penelitian, peneliti akan melakukan studi pustaka dan pencarian lokasi yang dianggap dapat menjawab pertanyaan peneliti. Setelah lokasi penelitian ditemukan peneliti akan observasi lapangan. Kegiatan observasi lapangan dilakukan selama beberapa kali yang diawali dengan mencermati kondisi pasar dan kegiatan para pedagang, pada hari berikutnya meningkat pada potensi konflik etnis yang semakin diperdalam (Salim, 2006: 55).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat kita memang belum beranjak dari masyarakat yang ditandai dengan "darah" seperti kasta, keturunan dan etnis. Saat ini identitas etnis masih merupakan identitas yang penting. Memeag mulai terjadi pergeseran dimana masyarakat seksualitas mulai terbentuk, yakni suatu masyarakat yang ditandai dengan norma, pengetahuan, kehidupan, mskna, disiplin, dan peraturan. Dalam masyarakat seksualitas, hubungan darah menjadi tidak begitu penting lagi sehingga akan sampai pada suatu tahap dimana identitas etnis mungkin tidak berguna lagi dan akan ditinggalkan. Akan tetapi mungkin saja identitas etnis malahan semakin penting kedepannya. Munculnya etnis belakangan ini mengarah pada gejala itu. Artinya, dalam keadaan itu masyarakat seksualitas tidak menjadi kenyataan (Barth, 2008: 36). Perbedaan etnis mungkin juga merupakan determinan perilaku yang lebih penting dibandingkan perbedaan filsafat hidup yang diyakini dan sistem ekonomi yang dijalankan. Orang orang yang jarang mau berperang demi ideologi atau perbedaan aliran politik, sering kali mau berperang demi bangsa dan etnis. Fenomena ini telah berlangsung lam dan tetap akan menggema sepanjang zaman.

Adapun etnis yang terdapat di Pasar Induk Kramat Jati, antara lain karakter Etnis Minang, Madura, Batak, Jawa, Sunda, dan Betawi. Pada umumnya para pedagang hanya berdagang satu jenis buah tertentu saja dan tidak berganti-ganti jenis buah yang lain, kecuali untuk jenis buah tertentu yang hampir sama dalam musim maupun asal daerah pasokan seperti semangka dengan melon, mangga dengan jeruk, duku dengan nanas, dan lain-lain. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuannya menguasai secara terampil mengenai seluk beluk buah yang menjadi kekhususannya, seperti cara menentuka mutu buah itu baik atau jelek, cara mensortir dan memperdagangkannya. Disamping itu juga berkaitanya dengan hubungan yang sudah terjalin baik dengan pemasok daerah asal buah tersebut.

Dalam menempati lapak untuk usahanya mereka juga cenderung mengelompok sesuai dengan jenis buah dagangannya tersebut. Khususnya untuk jenis buah tertentu seperti pedagang buah pisang, buah pepaya, semangka dan melon apel secara tidak langsung mereka dalam melakukan kegiatan perdagangannya berkelompok kelompok dalam lokasi pasar sesuai dengan jenis buah yang di jual maupun asal daerah pedagang tersebut. Penggolongan terhadap pedagang buah-buahan di Pasar Induk Kramat Jati ialah pedagang kalangan atas, menengah, pedagang grosir dan eceran. Bentuk umum dari proses social adalah adanya interaksi sosial. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Termasuk kehidupan panhgra pedagang buah yang melakukan kegiatan perdagangan di Pasar Induk Kramat Jati. Bentuk interaksi sosial yang ada dapat berupa kerjasama (cooperation), persaingan (coompetition), dan pertentangan atau pertikaian (conflik). Namun apa yang ada dan terjadi di Pasar Induk Kramat Jati adalah bentuk bentuk interaksi sosial tersebut hanyalah berupa kerjasama dan persaingan. Kerja sama terjadi antara pedagang dan pedagang maupun pedagang dengan selain pedagang seperti karyawan, kuli, mandor, debt collector, petugas di pasar dan lain lain. Sedangkan persaingan yang terjadi adalah antar pedagang buah yang sejenis.

Kerja sama yang terjadi antar pedagang buah dengan berbagai pihak yang ikut serta beraktivitas dalam perdagangan di lingkungan pasar induk merupakan bentuk nyata adanya interaksi sosial antara pedagang dengan berbagai pihak tersebut. Persyaratan agar terjasi interaksi social seperti harus adanya kontak sosial dan komunikasi diantara mereka itupun setiap hari mereka lakukan dalam lingkungan pasar. Setiap hari para pedagang melakukan kerjasama dengan para karyawan sebagai sebuah "team work" guna mencapai keuntungan yang maksimal mungkin dengan resiko yang sekecil kecilnya. Khususnya resiko kerugian. Kerjasama tersebut dalam konteks bahwa masing masing melakukan kewajiban dan tanggung jawab sesuai peranan dan status masing-masing.

Potensi Konflik Etnis di Pasar Induk Kramat Jati

Pada Pasar Induk Kramat Jati etnis yang lebih mendominasi adalah Etnis Pribumi alias Jawa, terdiri dari Jawa, Sunda, dan Betawi, lalu Etnis minoritas adalah orang Padang, Medan, Batak, dan yang lain-lain. Dengan beragamnya etnis inilah menjadi suatu yang sangat unik dan risikan akan suatu konflik karena mempunyai suatu kebudayaan yang berbeda dan watak yang berbeda pula. Misalnya seperti yang dilakukan di lapak cabe orang Jawa bersaing dengan orang Sunda yang terkadang sampai pada masalah Sejarah masa lalu. Konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang lumrah terjadi disetiap interaksi sosial dalam tatanan pergaulan keseharian masyarakat. Konflik kadang terjadi dari Individu ke individu, kelompok ke kelompok, vertikal maupun horizontal selama masih adanya suatu perbedaan yang menjadi salah satu penyebabnya (Surata, 2001: 1).

Pasar Induk Kramat Jati mungkin menjadi salah satu yang memiliki beragam perbedaan atau multikultural disebabkan banyaknya etnis, suku, agama, dan budaya sehingga mengakibatkan terjadi konflik yang sifatnya vertikal karena kurang puasanya fasilitas yang diberikan kepada pengelola dan bersifat Horizontal karena persaingan usaha sesama pedagang serta karakter-karakter yang menyimpang terhadap agama yang dianutnya. Misalnya seperti yang dialami Bapak Sumihar halumun yang sedang bekerja tetapi terganggu karena ada pedagang yang menyalahi peraturan dari pengelola pasar. Selain itu modal kadang menjadi suatu pemicu terjadinya pertengkaran yang akhirnya menyebar sampai ke kelompok karena masalah yang awalnya tidak kecil sampai membesar dan pada puncak melakukan tindakan anarkis. Lalu masalah lahan yang dijadikan obyek pemasaran maupun parkir terkadang menjadi kendala yang sangat risikan bagi pengelola dan pedagang, karena pedagang juga berharap adanya lahan parkir yang dekat dengan lahan penjualannya sehingga pelanggan tidak berjalan jauh menuju dengan lahannya.

Konflik yang ada di Pasar Induk Kramat Jati yang disertai kekerasan diantara kelompok-kelompok etnis kadang terjadi secara spontan, namun pada umumnya konflik melibatkan etnis yang harus dipandang dari kaca mata yang lebih luas, bahwa konflik etnis menggambarkan adanya suatu perjuangan antar berbagai kelompok etnis. Selain etnis tersebut masih ada konflik-konflik yang yaitu tentang utang piutang dengan sesama pedagang karena tidak sesuai dengan batas waktunya akhirnya mengamuk dan juga kadang sampai terjadinya tawuran yang sangat banyak tapi tidak jadi karena sebelum sampai tersebar semua masalah diselesaikan secara pribadi dengan mediasi oleh pengelola. Potensi konflik yang ada di Pasar Induk Kramat Jati memang selalu timbul walau pun hanya di permukaan dan tidak nampak secara langsung.

Potensi konflik ini sangatlah bisa mempengaruhi segala aspek yang ada di Pasar Induk Kramat Jati dari segi penjualan, sistem distribusi maupun transaksi lainnya. Potensi konflik ini antara lain, Pertama, Pungutan liar yang di lakukan oleh segelintir oknum di pasar induk kramat jati seperti di depan pintu masuk pasar untuk truk masuk di kenakan retribusi itu pun untuk kendaraan yang mau belanja, juga kendaraan yang membawa sayur mayur, buah buahan yang di datangkan dari petani. Kedua kebijakan kepala pengelola pasar yang tidak memihak para pedagang kalangan an pengecer, yaitu di bangun nya salah satu fasilitas di pasar yang menyebabkan terganggunya aktifitas jual beli sehingga menimbulkan perselisihan antara pihak kepala pasar dengan para pedagang yang berasal dari Banten. Hal tersebut disebabkan kurang terjalinya komunikasi antara pedagang dengan pihak kepala pasar.

KESIMPULAN

Pasar Induk Kramat Jati yang terletak di Kelurahan Kampung Tengah Kecamatan Kramat Jati-Jakarta Timur. Pasar ini merupakan lembaga pemasaran yang sangat penting dan sekaligus menjadi acuan harga bagi jalur pemasaran lain. Sesuai dengan perannya, Pasar Induk Kramat Jati selama ini dijadikan barometer harga berbagai komoditas sayuran dan buah buahan hampir di seluruh tanah air. Fluktuasi harga disini mempunyai pengaruh besar terhadap harga-harga hampir seluruh pasar yang ada. Pasar Induk Kramat Jati yang memiliki peran yang sangat vital bagi daerah ibukota sehingga banyak pedagang pasar induk yang berasal dari berbagai wilayah pelosok Indonesia dan beragam etnis yang banyak antara lain etnis Jawa yang mayoritas disusul dengan etnis Sunda, Betawi, Padang, Batak dan Madura.

Beragam etnis yang berada di Pasar Induk Kramat Jati itu tidak serta merta diyakini tanpa ada gesekan yang terjadi, karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu perbedaan pandangan, agama yang dianut, modal dalam berdagang dan lahan-lahan dagangan yang strategis. Fakto-faktor yang inilah yang membuat adanya potensi-potensi konflik entah itu horizontal maupun vertikal dan potensi-potensi itu antara lain pungutan liar dan kebijakan kepala pengelola yang pilih kasih.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang sekiranya bermanfaat diantaranya:

1. Lebih ditingkatkan sosialisasi terkait kebersihan, tata kelola.
2. Membuat peraturan secara adil agar terwujud suasana yang harmonis sesama penghuni pasar.

3. Memaksimalkan Koperasi yang ada di PD Pasar Jaya agar pedagang tidak meminjam kepada sesama pedagang.
4. Membuat peraturan yang mengakomodasi terjadinya gesekan kecil atau besar dalam etnis yang mayoritas dengan minoritas.
5. Memberikan hak yang sama kepada etnis minoritas sehingga tidak terjadi kecemburuan sosial terhadap yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim. 2006. Teori & Paradigma penelitian Sosial. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Agus Surata. 2001. Atasi Konflik Etnis. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Alo Liliweri. 2005. Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural. Yogyakarta. LKIS press.
- Amri Marzali. 2005. Antropologi dan Pembangunan Indonesia. Jakarta: Prenada Media.
- Dean Pruitt & Jeffrey Z. 2004. Teori Konflik sosial (Social conflict, escalation, statemate, and settlement terj. Helly P soetjipto dan sri mulyantini soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fredrick Barth. 2008. Kelompok Etnis dan Batasannya. UI Press.
- Giring. 2004. Madura Dayak dari Konflik ke Rekonsiliaasi. Yogyakarta: Galang Press. Halm 108.
- Noor Juliansyah. 2011. Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana.
- Perspektif Islam Jakarta. Laboratorium Sosiologi Agama. poloma Margaret M. 1984. Sosiologi Kontenporer. Jakarta: CV Rajawali Pers.
- Razak, Yusron (ed.) 2008. Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi
- Soetrisno & Loekman. 2003. Konflik Sosia; Studi Kasus Indonesia. Yogyakarta: Tajidu Press.
- Surata, Agus, dkk (penyunting). 2001. Atasi Konflik Etnis. Jogjakarta: Global Pustaka Utama bekerjasama dengan GHARBA dan UPN "VETERAN".
- Soekanto Soerjono. 1984. Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Veeger. 1990. Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial atas hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi. Jakarta. Gramedia.